

Studi Tentang Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia : Hambatan dan Peluang

Hasna Jauza Faujiyyah ^{1*}, Aisya Sahara ², Ichsan Fauzi Rachman ³

¹⁻³ Universitas Siliwangi, Indonesia

Email : 243403111309@student.unsil.ac.id ^{1*}, 243403111308@student.unsil.ac.id ²,
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id ³

Abstract. *This research aims to analyze teachers' perceptions regarding inclusive education and to identify the barriers in the implementation of education policies for Children with Special Needs (CSN) in Indonesia. The method used in this research is descriptive qualitative through a literature review that analyzes scientific literature and related policies. The results of this study indicate that although the majority of teachers support the concept of inclusive education, there are still significant obstacles in its implementation, such as the lack of teachers' competence in handling CSN, limited training, and minimal supporting facilities. However, there are also great opportunities to strengthen the inclusive education system, through ongoing teacher training and collaboration between schools, parents, and community. Teachers' perceptions of Children with Special Needs (CSN) are influenced by their experiences, understanding of inclusive education, and the situations in schools. This finding concludes that the success of inclusive education heavily depends on the readiness of teachers and support from various stakeholders. Therefore, it is necessary to enhance teachers' competencies and foster good cooperation on effectively implement inclusive education policies.*

Keywords: Children with Special Needs (CSN), Education Policy, Implementation Barriers, Inclusive Education, Teacher Perceptions.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru mengenai pendidikan inklusi serta mengidentifikasi hambatan dalam implementasi kebijakan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui kajian kepustakaan yang menganalisis literatur ilmiah dan kebijakan yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru mendukung konsep pendidikan inklusi, masih ada hambatan besar dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK, terbatasnya pelatihan serta minimnya fasilitas pendukung, namun terdapat juga peluang besar untuk memperkuat sistem pendidikan inklusi melalui pelatihan guru secara berkelanjutan dan kolaborasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Persepsi guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman mengenai pendidikan inklusi dan situasi di sekolah. Temuan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat tergantung pada kesiapan guru dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dan kerja sama yang baik untuk menerapkan kebijakan pendidikan inklusi secara efektif.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Hambatan Implementasi, Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Inklusi, Persepsi Guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah suatu metode dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menjamin bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, dapat menikmati pendidikan yang berkualitas, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK) (Pratiwi & Sukartono, 2025). Menurut UNESCO dalam Pratiwi & Sukartono (2025), pendidikan inklusif tidak hanya mengakui keberagaman siswa, tetapi juga berusaha menghilangkan hambatan yang menghalangi partisipasi penuh anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam proses pendidikan umum. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan Pasal 31 Ayat (1)

Undang-Undang Dasar 1945 mengakui hak setiap warga negara, termasuk ABK, untuk memperoleh pendidikan yang setara (Pratiwi & Sukartono, 2025; Sanisah et al., 2022). Pendidikan inklusi secara khusus berfokus pada penggabungan siswa yang berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa lainnya, serta penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Asdhar & Yoenanto, 2025).

Persepsi guru terhadap pendidikan inklusi memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan ini. Sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di kelas, sikap dan pemahaman guru tentang pendidikan inklusi sangat memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati et al., (2019) dan Syarif & Jannah (2024), sebagian besar guru menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan inklusi, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan kebijakan ini. Dan juga guru menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif, namun mereka merasa belum cukup siap dengan keterbatasan dalam pengetahuan tentang ABK dan metode pengajaran yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada kesadaran, tingkat pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendidikan inklusi masih perlu ditingkatkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, terdapat beberapa hambatan utama yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan yang paling sering terjadi adalah kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK. Penelitian oleh Pratiwi & Sukartono (2025) mengungkapkan bahwa banyak guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang metode dan strategi pengajaran yang dapat diterapkan untuk ABK, terutama di sekolah-sekolah yang tidak memiliki program pelatihan khusus. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung, seperti alat bantu belajar dan aksesibilitas untuk siswa dengan disabilitas fisik, juga menjadi kendala yang signifikan. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, sulit bagi ABK untuk mengakses pembelajaran dengan baik. Namun, dibalik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan inklusi di Indonesia. Salah satu peluang utama terletak pada peningkatan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan akan memberikan guru pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan ABK dan cara mengakomodasi kebutuhan tersebut dalam pembelajaran. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi salah satu peluang untuk membangun suasana pendidikan yang lebih mendukung bagi ABK. Penelitian oleh Pratiwi & Sukartono (2025) menyatakan bahwa dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pendidikan inklusi dapat berhasil dilaksanakan, terutama di tingkat sekolah dasar.

Pendidikan inklusif telah diterapkan di banyak sekolah, berbagai permasalahan masih mengemuka, terutama terkait dengan implementasi yang tidak merata di berbagai wilayah di Indonesia. Kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan guru mengenai pendidikan inklusif merupakan masalah utama. Menurut penelitian oleh Sanisah et al., (2022), banyak guru yang merasa tidak cukup siap dan merasa kesulitan mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan ABK. Selain itu, fasilitas pendidikan yang terbatas dan tidak adanya kebijakan yang jelas mengenai pendidikan inklusi di beberapa daerah menyebabkan ketimpangan dalam pelaksanaannya. Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan ABK yang tidak memenuhi standar yang diharapkan. Pada beberapa sekolah, fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang sempit dan tidak ramah untuk ABK, serta kekurangan alat bantu ajar, menjadi hambatan yang sulit diatasi.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan inklusif di Indonesia telah mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam melaksanakan kebijakan ini. Penelitian oleh Sanisah et al., (2022) menyatakan bahwa meskipun ada dukungan positif terhadap pendidikan inklusif, pelaksanaannya di lapangan masih menemui berbagai hambatan, terutama dalam hal pengetahuan guru dan sarana yang tersedia di sekolah. Penelitian oleh Syarif & Jannah (2024) menunjukkan bahwa meskipun guru menyadari pentingnya pendidikan inklusif, keterbatasan pelatihan yang diterima membuat mereka kesulitan dalam menghadapi ABK di kelas. Penelitian ini memiliki kekurangan karena belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana guru melihat pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar di Indonesia, serta belum ada penelitian yang membahas bagaimana masalah ini dapat diselesaikan melalui metode pelatihan dan peningkatan sarana.

Penelitian ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman tentang persepsi guru terhadap pendidikan inklusif dan untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat di ambil untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Dengan mengkaji lebih dalam persepsi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang pelatihan dan dukungan yang dibutuhkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran guru, fasilitas pendidikan, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua serta faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu para pengambil kebijakan dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menerima semua siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) maupun yang tidak, dalam lingkungan belajar yang sama (Kinanthi et al., 2024). Menurut Biantoro (2024), pendidikan inklusi menjadi sangat penting di Indonesia karena memungkinkan setiap anak untuk belajar tanpa diskriminasi, baik yang mempunyai kebutuhan khusus maupun tidak. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2008) dalam Asbari et al., (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi semua anak, dengan menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang budaya, dan karakteristik individu mereka.

Dengan memberikan kesempatan yang sama dalam proses belajar, pendidikan inklusi di Indonesia bertujuan untuk mengurangi kesenjangan perbedaan antara anak dengan kebutuhan khusus dan anak pada umumnya. Sejalan dengan itu, Sumarni (2019) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi memungkinkan setiap anak, termasuk ABK, untuk berkembang secara maksimal melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial siswa.

Persepsi Guru

Persepsi guru terhadap pendidikan inklusi sangat mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Penelitian oleh Anggadewi & Evanjeli (2022) menemukan bahwa para guru memiliki pandangan yang lebih netral tentang pendidikan inklusi di Sekolah Dasar, artinya ada kekurangan dalam pemahaman mereka terhadap pendidikan inklusi dan cara mengimplementasikannya secara efektif. Fajrillah et al., (2018) menekankan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan inklusi sangat penting, karena guru adalah aktor utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ABK. Tanpa pemahaman yang mendalam, guru akan kesulitan dalam memberikan pengajaran yang sesuai bagi ABK. Sementara itu, Faizah et al., (2017) berpendapat bahwa kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang pendidikan inklusi pada guru sering kali menjadi penghalang utama dalam menciptakan kelas yang inklusif. Untuk itu, pelatihan yang lebih insentif dan penyuluhan yang berkesinambungan mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusi sangat diperlukan agar guru dapat mengubah pandangannya menjadi lebih positif terhadap ABK.

Hambatan Pendidikan Inklusi

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi banyak hambatan yang signifikan. Salah satunya yaitu kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK. Menurut Hidayat et al., (2024), salah satu masalah terbesar adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengatur kelas yang inklusif, terutama dalam menangani ABK yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini diperburuk dengan minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru untuk menangani ABK secara optimal (Asdhar & Yoenanto, 2025). Menurut Saloviita (2020), kualitas pelatihan guru merupakan faktor penting yang menentukan kesuksesan pendidikan inklusi, karena tanpa pemahaman yang cukup, guru tidak dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Pendidikan inklusi juga menghadapi hambatan karena keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat bantu belajar, teknologi asistif, dan sarana prasarana yang tidak memadai. Penelitian oleh Biantoro (2024) menunjukkan bahwa fasilitas pendukung yang tidak memadai sangat menghambat ABK dalam mengetahui pembelajaran secara maksimal, yang akhirnya berdampak pada perkembangan akademik dan sosial mereka.

Peluang Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia juga menawarkan sejumlah peluang. Biantoro (2024) mencatat bahwa adanya dukungan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai peraturan lainnya memberikan dasar yang kuat bagi implementasi pendidikan inklusi. Lebih lanjut, dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif, ada peluang besar untuk meningkatkan pelatihan bagi guru dan memperbaiki kualitas fasilitas pendidikan inklusif. Peluang lainnya datang dari kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Menurut Anwar et al., (2025), kolaborasi ini dapat memperkaya pendekatan yang diterapkan oleh guru dan meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi, karena mereka memiliki peran penting untuk mendukung perkembangan ABK di luar lingkungan sekolah. Selain itu, teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pendidikan inklusi dan memberikan dukungan yang lebih efektif kepada ABK, seperti yang diungkapkan oleh Hidayat et al., (2024) yang mencatat bahwa teknologi dapat membantu membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis persepsi guru mengenai pendidikan inklusi di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam menggali pengalaman dan pandangan guru secara mendalam (Anggadewi & Evanjeli, 2022).

Subjek yang dibahas dalam penelitian ini adalah guru yang berperan langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Indonesia. Pada pengambilan subjek tersebut dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana guru yang dipilih sebagai responden adalah mereka yang memiliki pengalaman mengajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Menurut Fajrillah et al., (2018), pemilihan guru sebagai subjek penelitian sangat penting karena guru merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang sukses.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data melalui literatur seperti artikel, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan mengenai pendidikan inklusi. Metode ini membantu peneliti dalam memahami persepsi guru, tantangan, dan peluang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Menurut Hidayat et al., (2024), studi kepustakaan memberikan gambaran menyeluruh terkait kondisi pendidikan inklusi di Indonesia serta kontribusinya terhadap kebijakan pendidikan. Sumber literatur yang relevan tentang persepsi guru dan tantangan implementasi pendidikan inklusi dikumpulkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Penyajian data dengan menelaah hasil penelitian sebelumnya untuk menarik kesimpulan dari analisis literatur yang sudah dikumpulkan dengan menggabungkan berbagai temuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang topik, yang fokus pada tiga aspek utama yaitu persepsi guru, hambatan dan peluang pendidikan inklusi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka anak-anak yang berkebutuhan khusus, agar dapat belajar di lingkungan pendidikan umum (Pratiwi & Sukartono, 2025). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi sangat mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri & Hamdan (2021), penelitian di Sekolah Dasar Percobaan X yang berlokasi di Kota Bandung menunjukkan bahwa guru yang berpandangan positif mengenai pendidikan inklusi cenderung memiliki kompetensi lebih dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus. Sikap positif ini memungkinkan guru untuk lebih terbuka terhadap penggunaan media ajar alternatif dan mendukung keberagaman dalam kelas, yang pada akhirnya akan membantu membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian lain oleh Pratiwi & Sukartono (2025) juga menekankan pentingnya sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi. Mereka menemukan bahwa guru yang memiliki wawasan yang mendalam tentang inklusi lebih siap untuk

menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrillah et al., (2018) di Pidie Jaya mengungkapkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan inklusi masih terbatas. Banyak guru yang merasa kurang siap karena minimnya pemahaman mereka tentang anak berkebutuhan khusus dan kurangnya pengalaman dalam mengajar mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang lebih mendalam bagi para guru agar mereka dapat mengembangkan sikap yang positif mengenai pendidikan inklusi dan lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada.

Tabel 1. Hambatan dan Peluang dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

No	Hambatan	Peluang	Deskripsi
1	Keterbatasan Kompetensi Guru	Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru	Kurangnya pelatihan khusus menyebabkan keterbatasan dalam pengajaran ABK. Pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengatur kelas inklusi.
2	Keterbatasan Sarana dan Prasarana	Dukungan dari Pihak Sekolah dan Komunitas	Infrastruktur yang tidak memadai dapat membatasi pembelajaran efektif. Dukungan sekolah dan komunitas penting untuk meningkatkan fasilitas.
3	Perbedaan Kebutuhan Siswa	Kesempatan Pembelajaran Setara	Perbedaan karakteristik ABK menambah kompleksitas pengajaran. Namun, pembelajaran inklusi dapat memberikan kesempatan setara bagi semua siswa.
4	Sikap Negatif Guru terhadap Pendidikan Inklusi	Kolaborasi dengan Orang Tua	Beberapa guru masih ragu terhadap pendidikan inklusi. Kolaborasi dengan orang tua dapat meningkatkan

			pemahaman dan keterlibatan dalam pendidikan ABK.
5	Kurangnya Dukungan Sosial dan Masyarakat	Keterlibatan Pemerintah dalam Kebijakan Inklusi	Masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan inklusi menjadi tantangan. Dukungan kebijakan pemerintah dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi di Indonesia mengalami banyak tantangan, namun juga membuka banyak peluang. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan (Wardhani & Tammu, 2022). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah menjadi masalah, namun dukungan dari pihak sekolah dan komunitas dapat memperbaikinya. Perbedaan kebutuhan siswa ABK juga mempersulit proses pembelajaran, tetapi pendidikan inklusi memberi peluang yang sama bagi semua siswa untuk berkembang. Sikap negatif sebagian guru terhadap inklusi dapat diubah melalui kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Terakhir, meskipun kurangnya dukungan sosial dari masyarakat menjadi hambatan, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan inklusi dapat memperkuat pelaksanaannya.

Studi Kasus dan Contoh Implementasi Pendidikan Inklusi

Beberapa studi kasus dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi. Di Sekolah Dasar Percobaan X di yang berlokasi Bandung, guru-guru yang memiliki pandangan baik mengenai pendidikan inklusi menunjukkan peningkatan kompetensi dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan keperluan siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka menggunakan berbagai media ajar dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keberagaman (Putri & Hamdan, 2021). Hal serupa ditemukan oleh Fajrillah et al., (2018), yang mengamati bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, sekolah inklusi yang sukses di Pidie Jaya berhasil mengatasi keterbatasan dengan menyediakan pelatihan untuk guru dan menciptakan kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua. Di Semarang, meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, sekolah-sekolah inklusi yang berhasil memanfaatkan teknologi dan memberikan pelatihan kepada guru menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mengelola

keberagaman dalam kelas inklusi. Seperti keterbatasan fasilitas dan pelatihan, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Pendidikan inklusi yang efektif memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi para guru, perbaikan fasilitas dan infrastruktur, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar bagi semua siswa, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus.

Peran Guru dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Dalam pendidikan inklusi, peran guru sangat penting untuk membangun suasana yang mendukung semua siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagai pengajar utama, guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas, merancang proses belajar yang sesuai dengan keperluan setiap siswa, dan memfasilitasi hubungan antara siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kusmaryono (2023), guru memainkan peran utama dalam membangun budaya inklusif dengan cara memahami dan menghargai keberagaman siswa di kelas. Guru yang memiliki sikap positif mengenai pendidikan inklusi akan lebih terbuka untuk menyesuaikan cara mengajar mereka agar bisa memenuhi kebutuhan berbagai jenis siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Atika, 2024; Kusmaryono, 2023).

Menurut penelitian oleh Putri & Hamdan (2021), guru yang memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus dapat lebih efektif dalam mengelola pembelajaran inklusif. Guru-guru di Sekolah Dasar Percobaan X di Bandung menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pendidikan inklusi memfasilitasi mereka untuk lebih fleksibel dalam menggunakan berbagai media ajar dan menciptakan pembelajaran yang lebih personal bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrillah et al., (2018), yang menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam menyediakan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, dengan memahami karakteristik individu mereka. Di banyak sekolah inklusi, seperti yang tercatat dalam penelitian oleh Erdita & Harsiwi (2024), kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah adalah faktor penting dalam mendukung anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya fokus pada pengajaran di kelas, melainkan juga melibatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk memastikan keberhasilan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Atika, 2024; Erdita & Harsiwi, 2024).

Implikasi Penelitian untuk Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia

Penelitian mengenai persepsi guru mengenai pendidikan inklusi menunjukkan pentingnya kesiapan guru, pelatihan berkelanjutan, dan peningkatan infrastruktur di sekolah-sekolah inklusi. Sebagai implikasi dari hasil penelitian, pemerintah Indonesia perlu

memperkuat kebijakan terkait pendidikan inklusi dengan fokus pada beberapa aspek utama. Pertama, pelatihan guru harus menjadi prioritas utama. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Kusmaryono (2023), banyak guru yang belum siap secara profesional untuk mengajar siswa yang berkebutuhan khusus karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan khusus dalam pendidikan inklusi. Maka dari itu, pemerintah perlu menyediakan program pelatihan yang lebih mendalam bagi guru di sekolah inklusi, sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi yang lebih baik dalam menghadapi beragam kebutuhan siswa, peningkatan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi hal yang sangat penting. Penelitian oleh Erdita & Harsiwi (2024) dan Fajrillah et al., (2018) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas di sekolah inklusi dapat menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif. Dengan demikian, kebijakan pendidikan inklusi harus mencakup pembaruan fasilitas di sekolah-sekolah, termasuk perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga disarankan oleh Paramansyah & Ridhaulipasya (2024) yang menekankan pentingnya teknologi dalam mendukung pembelajaran inklusif di era digital.

Seperti yang diungkapkan oleh Erdita & Harsiwi (2024), untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusi, dibutuhkan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua agar pemerintah memperhatikan hal tersebut. Kebijakan yang mendukung komunikasi yang lebih baik antara pihak sekolah dan keluarga akan membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (Atika, 2024). Peningkatan dukungan kebijakan pada tingkat lokal juga diperlukan. Berdasarkan temuan penelitian oleh Pratiwi & Sukartono (2025), meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan di berbagai daerah, implementasinya masih sering terkendala oleh kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi guru, serta rendahnya dukungan dari pihak sekolah. Dengan demikian, sangat penting bagi pemerintah daerah untuk memastikan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi berjalan dengan lancar di tingkat lokal, dengan memberikan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di Indonesia, kebijakan pendidikan perlu mencakup pelatihan guru yang lebih intensif, peningkatan fasilitas sekolah, serta pembenahan sistem kolaborasi diharapkan dapat mengatasi hambatan yang ada dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif.

5. KESIMPULAN

Pendidikan inklusi di Indonesia bertujuan untuk menciptakan peluang yang setara kepada semua anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di lingkungan pendidikan umum. Pelaksanaan pendidikan inklusi menghadapi beberapa hambatan, di antaranya kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK. Terbatasnya pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi menjadi faktor yang memperburuk masalah ini. Selain itu, fasilitas pendukung yang tidak memadai di sekolah juga menghambat keberhasilan implementasi pendidikan inklusi.

Terdapat peluang besar untuk meningkatkan implementasi pendidikan inklusi. Pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk guru akan meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan ABK, sehingga dapat menciptakan pengajaran yang lebih efektif. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung ABK juga sangat penting. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam mewujudkan suasana pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua anak. Peningkatan kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia perlu difokuskan pada beberapa hal utama. Pelatihan guru yang lebih mendalam dan terus-menerus sangat dibutuhkan untuk menyiapkan mereka dalam menghadapi tantangan di kelas inklusi. Selain itu, pembaruan infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang mendukung ABK harus menjadi prioritas. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar kebijakan pendidikan inklusi diperkuat dengan melibatkan semua pihak terkait dan memastikan pelaksanaan yang lebih baik di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi, B. E. T., & Evanjeli, L. A. (2022). Persepsi guru terhadap sistem pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 140–147. <https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i02.p04>
- Anwar, P. R., Hidayat, R., Yusuf, N. A. A., Nurfani, & Yusuf, A. (2025). TANTANGAN DAN PELUANG BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN INKLUSI. *GUIDELINE: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, x(x), 18–23.
- Asbari, D. A. F., Koba, G. P. L. B., Harits, A. F., & Musayaroh, S. (2024). Hubungan Pengalaman Mengajar Dengan Pemahaman Pendidikan Inklusi. *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 02(01), 138–142.
- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2025). Pemerataan Akses Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di Indonesia : A Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 779–788. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6450>

- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Biantoro, O. F. (2024). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1697>
- Erdita, E., & Harsiwi, N. E. (2024). Hambatan Guru Pembimbing Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Keleyan 1. *Student Research Journal*, 2(3), 236–242.
- Faizah, Kurniawati, Y., & Rahma, U. (2017). EMPATI TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS: DITINJAU DARI JENJANG PENDIDIKAN INKLUSI DAN JENIS KELAMIN. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.16, 16(1), 1–7.
- Fajrillah, Mashadi, Zakiah, Nurjasmi, & Jannah, M. (2018). PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI PIDIE JAYA. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 01(01), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.52626/jg.v1i1.3>
- Hakim Hidayat, A., Rahmi, A., Ai Nurjanah, N., Fendra, Y., & Wismanto. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan : JurnalJurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.189>
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, X(1), 12–23. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Mirnawati, Rachman, A., & Warni, A. (2019). PERSEPSI GURU TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI BANJARMASIN. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, 27, 61–66.
- Paramansyah, A., & Ridhaulipasya, M. (2024). PENDIDIKAN INKLUSIF Dalam Era Digital.
- Pratiwi, D. W., & Sukartono. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 189–197. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). SIKAP DAN KOMPETENSI GURU PADA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 146–160.
- Saloviita, T. (2020). Attitudes of Teachers Towards Inclusive Education in Finland. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(2), 270–282. <https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1541819>

- Sanisah, S., Rochayati, N., Mas'ad, & Arif. (2022). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. *GEOGRAPHY Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 92–104. <https://doi.org/10.31764/geography.v10i1.8279>
- Sumarni. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 148–161. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>
- Syarif, N. Q., & Jannah, M. (2024). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Pendidikan Inklusif Di SLB Negeri 1 Makassar : Tantangan Dan Peluang. *JUARA SD : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3), 370–374.
- Wardhani, M. K., & Tammu, R. M. (2022). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Calon Guru pada Mata Kuliah Pendidikan Luar Biasa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 221–229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1846>